



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan penelitian dengan penulis secara bahasan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian ini.

Penelitian pertama yang penulis gunakan berjudul “Analisis Komunikasi Persuasif Antara Petugas Lembaga Perasyarakatan Perempuan Dengan Narapidana (Studi Kasus di Lapas Klas II B Meulaboh – Aceh Barat)”. Penelitian ini disusun oleh Tuti Susi Yanti pada tahun 2014. Tuti Susi Yanti merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Teuku Umar Meulaboh. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi persuasif yang dilakukan oleh petugas lapas dengan narapidana perempuan di Lapas Klas II B Meulaboh, Aceh Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi persuasif, dampak komunikasi persuasif, dan faktor-faktor apa saja yang menghambat komunikasi persuasif antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana perempuan. Dalam hal ini petugas LAPAS memiliki peranan sebagai komunikator yang bertujuan untuk membujuk, merayu, membimbing narapidana wanita dalam di dalam program pembinaan. Hal tersebut dilakukan agar para narapidana wanita tersebut dapat mengubah perilakunya menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan untuk menyajikan pandangan subjek yang diteliti mengenai kasus ini. Dalam hal ini melihat komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Petugas LAPAS dalam menangani narapidana wanita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumenter dari berbagai referensi dan kepustakaan ilmiah terhadap empat orang narapidana wanita dan empat Petugas LAPAS Klas II B Meulaboh, Aceh Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif antara petugas lapas dengan narapidana perempuan sudah terjadi secara baik, dan proses persuasif juga dilakukan dengan baik, sehingga narapidana merasa senang atas komunikasi persuasif yang petugas lakukan. Selain itu, Hambatan yang didapatkan adalah mengenai pengucapan bahasa-bahasa istilah, penggunaan bahasa formal, kecepatan atau tempo komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas. Dampak komunikasi persuasif menimbulkan komunikasi yang positif, terbukti narapidana merasa senang atas pembinaan yang diberikan oleh petugas lapas.

Perbedaan penelitian Tuti dengan penulis terdapat pada subjek dan fokus penelitian. Subjek penelitian milik Tuti ialah Narapidana Wanita dan Petugas LAPAS Klas II B Meulaboh, Aceh Barat, sedangkan subjek penelitian penulis ialah Anak Didik dan Petugas LPKAS Klas 1 Tangerang. Penelitian Tuti memiliki fokus pada komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Petugas LAPAS untuk mengubah perilaku narapidana wanita. Penelitian penulis memiliki fokus pada

peran komunikasi antar pribadi dan pembukaan diri dalam pengembangan hubungan antara Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang.

Penelitian kedua adalah penelitian milik Budi Prasetyo yang merupakan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Sumatera Utara (USU). Penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi dan Perubahan Sikap Narapidana (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antar Pribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merubah Sikap Narapidana Di Cabang Rutan Aceh Singkil)” dilakukan pada tahun 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang komunikasi antar pribadi milik petugas lembaga pemasyarakatan dengan tujuan untuk mengubah sikap narapidana. Para Petugas Lembaga Pemasyarakatan cabang Rutan Aceh Singkil tersebut memiliki sejumlah strategi yang diimplmentasikan dalam beberapa program di Lembaga Pemasyarakatan cabang Rutan Aceh Singkil. Program-program pembinaan tersebut dipraktikan oleh para petugas Lembaga Pemasyarakatan cabang Rutan Aceh Singkil dengan cara komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

Dalam melakukan penelitian ini, Budi meggunakan pendekatan kualitatif dan studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan empat informan. Empat informan tersebut terdiri atas dua petugas dan dua narapidana di Lembaga Pemasyarakatan cabang Rutan Aceh Singkil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi di Lembaga Pemasyarakatan cabang Rutan Aceh Singkil merupakan sebuah

penghubung antara petugas dan narapidana dalam proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus (continue). Proses tersebut juga menimbulkan kedekatan di antara kedua belah pihak. Selain itu, komunikasi antar pribadi sangat mempengaruhi perubahan sikap narapidana. Hal tersebut dikarenakan adanya pendekatan humanistik dalam masa pembinaan maupun diluar pembinaan yang dilakukan oleh petugas melalui komunikasi yang interaktif.

Perbedaan penelitian milik Budi dengan yang penulis lakukan dapat dilihat pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Budi ingin meneliti proses dan peran komunikasi antar pribadi yang di lakukan petugas dalam merubah sikap narapidana di cabang Rutan Aceh Singkil. Teori yang digunakan oleh Budi adalah Teori Penetrasi Sosial dan Perubahan Sikap. Sedangkan penulis menggunakan Teori Penetrasi Sosial.

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk melengkapi kedua penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan. Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai peran komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri pada pengembangan hubungan antara Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat sejauh apa tahapan hubungan dan hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi di dalam pengembangan hubungan kedua pihak.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 2.1.  
Perbandingan penelitian penulis dengan peneliti sejenis terdahulu

NO	UNSUR YANG DIBANDINGKAN	Tuti Susi Yanti Universitas Teuku Umar Meulaboh 2014	Budi Prasetyo Universitas Sumatera Utara 2015	Andre Jonathan Pantow Universitas Multimedia Nusantara 2018
1	Judul penelitian	Analisis Komunikasi Persuasif Antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Dengan Narapidana (Studi Kasus di Lapas Klas II B Meulaboh – Aceh Barat)	Komunikasi Antarpribadi Dan Perubahan Sikap Narapidana (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merubah Sikap Narapidana Di Cabang Rutan Aceh Singkil)	Peran Komunikasi Antarpribadi dan <i>Self Disclosure</i> Dalam Pengembangan Hubungan Anak Didik dan Petugas LPKA (Studi kasus pada LPKA Klas 1 Tangerang)
2	Tujuan penelitian	Mengetahui bagaimana komunikasi persuasif, dampak komunikasi persuasif, faktor-faktor apa saja yang menghambat komunikasi persuasif antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana perempuan.	Mengetahui proses dan peran komunikasi antarpribadi yang dilakukan petugas dalam merubah sikap narapidana di cabang Rutan Aceh Singkil.  Melihat perkembangan sikap para narapidana yang dilakukan dengan cara komunikasi antarpribadi sesama para petugas dalam merubah sikap para narapidana.	Untuk mengetahui hambatan dalam proses penetrasi sosial antara Anak Didik dan Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang.  Untuk mengetahui peran komunikasi antar pribadi dan self-disclosure dalam hubungan antara Anak Didik dan Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang.

3	Pendekatan penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif		
4	Teori dan konsep	Teori Stimulus-Respon (S-R) Teori Komunikasi Persuasif Teori Komunikasi Efektif	Teori Stimulus-Respon (S-R) Teori Komunikasi Persuasif Teori Komunikasi Efektif	Komunikasi Antarpribadi <i>Self-Disclosure</i> Teori Penetrasi Sosial Teori Perubahan Sikap	Komunikasi antarpribadi <i>Self-Disclosure</i> Teori Penetrasi Sosial	
5	Metode penelitian	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Deskriptif Kualitatif	Studi Kasus	
6	Pengumpulan Data	Wawancara, Observasi, Studi Dokumentasi	Wawancara, Observasi, Studi Dokumentasi	Wawancara, Observasi	Wawancara mendalam dan Studi Dokumentasi	
7	Hasil penelitian	Komunikasi persuasif antara petugas lapas dengan narapidana perempuan sudah terjadi komunikasi persuasif secara baik, dan proses persuasif juga dilakukan dengan baik, sehingga narapidana merasa senang atas persuasif yang petugas lakukan.	Komunikasi persuasif antara petugas lapas dengan narapidana perempuan sudah terjadi komunikasi persuasif secara baik, dan proses persuasif juga dilakukan dengan baik, sehingga narapidana merasa senang atas persuasif yang petugas lakukan.	Komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasarakatan cabang Rutan Aceh Singkil, merupakan penghubung antara petugas dan narapidana dalam proses pembinaan. Prosesnya pun berlangsung secara terus-menerus ( <i>continue</i> ) dan menimbulkan kedekatan.	Peran komunikasi antar pribadi yang dimiliki oleh Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang cukup baik dengan melihat terpenuhinya karakteristik keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif, dan kesetaraan di antara keduanya.	Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan hubungan Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1
		Hambatan tersebut mengenai pengucapan bahasa-bahasa istilah, penggunaan bahasa formal, kecepatan atau tempo	Hambatan tersebut mengenai pengucapan bahasa-bahasa istilah, penggunaan bahasa formal, kecepatan atau tempo	Peranan komunikasi antarpribadi dan perubahan sikap narapidana sangat kuat, dikarenakan, adanya pendekatan humanistik pada saat	Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan hubungan Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1	

<p>komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas.</p> <p>Dampak komunikasi persuasif menimbulkan komunikasi yang positif, terbukti narapidana merasa senang atas pembinaan yang diberikan oleh petugas lapas.</p>	<p>pembinaan maupun diluar pembinaan yang dilakukan oleh petugas dengan cara berkomunikasi secara interaktif.</p> <p>Dalam perubahan dan perkembangan sikap yang ditunjukkan oleh para narapidana tiap harinya menuju kearah positif tanpa di sadari oleh para narapidana, pembinaan yang secara terus-menerus dilakukan oleh petugas menunjukkan sikap semakin baik.</p>	<p>Tangerang adalah hambatan psikologi (kepentingan individu, rasa takut, perbedaan cara pikir, perbedaan wawasan dan sikap emosional, kepribadian buruk, dan pikiran negatif), hambatan fisik (sistem penyampaian pesan), dan hambatan semantik (perbedaan logat).</p> <p><i>Self-disclosure</i> yang terjadi juga cukup mendalam dan luas yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perbedaan individu, pendengar, topik pembicaraan, dan budaya.</p> <p>Penembangan hubungan yang terjadi pada ketiga informan anak didik adalah pada tahap pertukaran afektif. Sedangkan, pengembangan hubungan dari sisi petugas adalah tahap pertukaran penajajakan afektif.</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.2. Teori

### 2.2.1. Teori Penetrasi Sosial

Pada penelitian ini, teori penetrasi sosial digunakan untuk melihat bagaimana pengembangan hubungan terjadi antara Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang. Berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan hubungan pada teori penetrasi sosial, penulis dapat melihat tahapan hubungan seperti apa yang terjalin antara kedua pihak. Menurut teori ini, keterbukaan diri juga menjadi inti dari pengembangan hubungan yang terjalin sehingga penulis juga akan melihat bagaimana keterbukaan diri yang terjadi di antara Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang.

Teori Penetrasi Sosial tentunya sudah diterima secara luas di dalam disiplin ilmu komunikasi. Menurut West & Turner, Teori Penetrasi Sosial ini memiliki daya tarik tersendiri, yaitu pendekatannya yang langsung pada pengembangan hubungan. Teori ini meyakini bahwa cara utama dalam mengembangkan hubungan untuk beregerak menuju hubungan yang intim adalah dengan pembukaan diri. Pembukaan diri dapat mengarahkan pengembangan hubungan yang lebih intim, namun di sisi lain pembukaan diri juga dapat membuat suatu hubungan berada dalam posisi yang rentan (West & Turner, 2008, p. 197).

Pengembangan hubungan adalah fokus utama dalam teori ini. Teori ini memiliki sifat yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pemutusan mengenai suatu hubungan pribadi. Proses penetasi sosial memiliki tahapan yang teratur yang sifatnya dari permukaan ke tingkat yang akrab. Sebagai

contoh, manusia secara umum bergerak hanya secara bertahap dari pembicaraan mengenai bagaimana situasi kantor menuju ke hal-hal yang berhubungan dengan perasaan takut mereka (Budyatna, 2011, p. 227).

Teori Penetrasi Sosial telah diterima oleh sejumlah ilmuwan secara luas di dalam disiplin ilmu komunikasi. Teori ini memiliki daya tarik pada pendekatannya yang secara langsung pada perkembangan hubungan. Adapun beberapa asumsi dari teori ini menurut West & Turner (2008, p. 197) antara lain :

1. Hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim

Hubungan komunikasi antara individu dimulai pada tahap superfisial yang akan terus bergerak pada sebuah kontinum ke tahapan-tahapan yang sifatnya lebih intim. Kemajuan suatu hubungan dapat dilihat dari kedalaman perbincangan, keleluasan dalam berekspresi, dan aspek-aspek lainnya.

2. Perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi

Suatu hubungan dikaitkan dengan prediktibilitas. Secara khusus, teori ini berpendapat bahwa suatu hubungan dapat berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, namun bahkan sebuah hubungan yang dinamis juga mengikut pola dan standar perkembangan yang dapat diterima.

Meskipun mungkin tidak dapat diketahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat memperkirakan

masa depannya, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga. Tentunya, sejumlah peristiwa dan aspek lain (waktu, kepribadian, dan sebagainya) akan mempengaruhi cara pengembangan hubungan mereka dan apa yang kita dapat prediksikan dalam proses tersebut.

### 3. Pengembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi

Asumsi ini berhubungan dengan pemikiran bahwa pengembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Hubungan dapat menjadi berantakan dan *depenetrate* (menarik diri), yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Penarikan diri dan disolusi memiliki proses yang mirip dengan sebuah film yang diputar mundur. Komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap yang lebih intim, komunikasi juga dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju ketidakintiman.

Ketika sebuah hubungan mengalami depenetrasi, bukan berarti hubungan tersebut akan secara langsung hilang dan berakhir. Biasanya suatu hubungan akan mengalami *transgresi*, atau pelanggaran aturan, pelaksanaan, dan harapan dalam berhubungan.

### 4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan

Pembukaan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri secara umum bisa diartikan sebagai proses pembukaan informasi dari diri individu yang bersifat signifikan.

Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim dikarenakan adanya keterbukaan diri. Hal ini membantu membentuk hubungan saat ini dan hubungan kedepannya.

Penetrasi sosial merujuk kepada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim (West & Turner, 2008, p. 196). Terdapat empat tahap pada proses penetrasi sosial, antara lain :

#### 1. Orientasi

Tahap ini terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka kepada orang lain. Dalam tahapan ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat merupakan hal-hal klise dan superfisial. Biasanya individu bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik secara sosial dan cenderung berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial.

#### 2. Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahapan ini merupakan perluasan dari diri dan dapat terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian individu mulai tampak. Sesuatu yang sebelumnya bersifat privat mulai muncul dan dapat dilihat. Pada tahapan ini terdapat sedikit spontanitas dikarenakan individu sudah mulai merasa nyaman berada di dalam hubungan tersebut.

### 3. Pertukaran Afektif

Pada tahapan ini ditandai dengan adanya persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Komunikasi yang terjadi sering secara spontan. Selain itu keputusan yang dibuat dalam hubungan ini juga bersifat cepat. Komitmen menjadi satu hal yang penting bagi individu.

### 4. Pertukaran Stabil

Pada tahapan ini ditandai dengan adanya pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka. Hal tersebut mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Pasangan berada dalam tingkat keintiman yang tinggi dan sinkron. Pasangan juga sudah dapat menduga perilaku-perilaku pasangannya dengan cukup akurat. (West & Turner, 2008, p. 205-209).

## 2.3. Konsep

### 2.3.1. Komunikasi Antar Pribadi

Dalam penelitian ini, komunikasi antar pribadi menjadi satu hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan komunikasi antar pribadi tidak dapat dilepaskan dari pengembangan hubungan antar manusia. Begitu juga dengan penelitian ini yang bertujuan untuk melihat peran komunikasi antar

pribadi dalam proses pengembangan hubungan yang terjadi antara Petugas dan Anak Didik LPKA Klas 1 Tangerang.

Dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan berkomunikasi dengan orang lain dalam upaya melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidup. Komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang beragam dengan cara yang tentunya berbeda. Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia.

Komunikasi antar pribadi menurut Devito adalah interaksi secara verbal dan non-verbal antara dua pihak atau lebih yang saling memiliki ketergantungan (Devito, 2014, p. 5). Selanjutnya menurut Aw, komunikasi antar pribadi merupakan sebuah proses menyampaikan dan menerima pesan yang terjadi antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima (*receiver*) bisa secara langsung ataupun tidak langsung (Aw, 2011. p. 5).

Dengan melihat pada kedua definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang saling memiliki ketergantungan secara verbal atau nonverbal. Selain itu komunikasi antar pribadi juga bisa dilakukan dengan secara langsung (melalui media) dan tidak langsung (tanpa melalui media).

Efektivitas dalam komunikasi antar pribadi dipengaruhi oleh beberapa karakteristik komunikasi. Ada beberapa karakteristik efektivitas komunikasi

interpersonal yang dibagi menjadi dua perspektif menurut Aw (2011, p. 82-84), yaitu:

1) Perspektif humanistik, adapun beberapa sifat-sifat seperti:

a) Keterbukaan

(1) Keterbukaan menjadi hal yang penting bagi individu untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini tidak berarti bahwa individu diharuskan untuk memberitahukan keseluruhan mengenai kehidupannya, hal terpenting adalah keinginan untuk melakukan pembukaan diri pada masalah-masalah umum.

(2) Keterbukaan bisa diperlihatkan dengan melalui kemauan diri individu untuk menanggapi orang lain secara jujur dan terus terang mengenai segala sesuatu yang dikatakannya. Sebaliknya, orang lain akan menanggapi secara jujur dan terbuka mengenai segala sesuatu yang kita katakan. Keterbukaan dapat ditunjukkan dengan cara menanggapi secara spontan dan tanpa alasan terhadap komunikasi serta umpan balik orang lain. Hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan berisiko dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah atau tersinggung.

#### b) Empati

Empati merupakan kemampuan seorang individu untuk merasakan jika seandainya berada dalam posisi orang lain. Individu yang memiliki empati dapat memahami sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain dan dapat merasakan perasaan orang lain, serta dapat memahami persoalan dari sudut pandang lain, berdasarkan kacamata orang lain. Individu yang memiliki empati dapat memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, dan juga keinginan dan harapan yang dimiliki seseorang.

#### c) Perilaku suportif

Perilaku suportif adalah salah satu aspek pengukur dari efektivitas komunikasi antar pribadi. Ketika menghadapi suatu masalah atau kendala, individu tidak bersikap *defensive* atau bertahan. Keterbukaan dan empati tidak bisa terjadi di dalam keadaan yang tidak suportif. Komunikasi yang deskriptif, spontanitas dan provisionalisme menjadi tanda dari adanya perilaku positif. Sebaliknya dengan adanya sifat - sifat evaluasi, strategi dan kepastian menjadi tanda dari sikap defensif.

##### (1) Deskriptif

Dengan adanya suasana yang deskriptif maka dapat menimbulkan sikap suportif dibandingkan dengan evaluatif.

Artinya, individu dengan sifat seperti ini cenderung lebih banyak meminta informasi atau deskripsi mengenai suatu hal. Dalam suasana deskriptif, individu biasanya tidak merasa terhina atau tertantang, tetapi merasa dihargai.

(2) Spontanitas

Individu melakukan komunikasi secara spontan adalah individu yang terbuka dan jujur mengenai apa yang dipikirkannya. Biasanya orang yang spontan akan ditanggapi dengan menggunakan cara yang sama, terbuka dan jujur.

(3) Provisionalisme

Individu yang memiliki sifat ini pada umumnya memiliki sikap berpikir, terbuka, dan memiliki kemauan untuk mendengarkan pendapat dan pandangan pihak lain jika memang terdapat kekeliruan pada pendapatnya.

d) Perilaku Positif

Perilaku positif pada komunikasi interpersonal merujuk paling tidak pada dua aspek, yakni:

(1) Komunikasi interpersonal akan mengalami perkembangan

jika adanya pandangan positif terhadap diri sendiri.

(2) Memiliki perasaan yang positif kepada orang lain dan berbagai situasi-situasi komunikasi.

e) Kesetaraan

Salah satu karakteristik yang ada adalah kesetaraan yang menyatakan bahwa individu diharapkan memiliki sikap dan kesetaraan dalam memperlakukan lawan bicaranya. Komunikasi antar pribadi tentunya menjadi lebih efektif bila suasana yang diciptakan dalam sebuah interaksi adalah setara, tanpa ada satu pihak yang lebih tinggi atau rendah dilihat dari segi kemampuan, posisi, dan sebagainya.

2) Perspektif pragmatis, adapun beberapa sifat-sifat seperti:

a) Sikap yakin

Komunikasi interpersonal dapat menjadi lebih efektif jika seseorang individu meyakini dirinya sendiri. Dalam hal ini ditandai ketika seorang individu tidak merasa malu, gugup atau gelisah ketika diharuskan berhadapan orang lain. Pada berbagai situasi komunikasi, individu yang memiliki sifat seperti ini tentunya akan bersikap luwes dan tenang.

b) Kebersamaan

Dalam tujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dengan orang lain bisa dilakukan dengan membawa rasa kebersamaan. Individu dengan sifat seperti ini, ketika berkomunikasi dengan orang lain akan memberikan perhatian pada pesan secara verbal maupun non - verbal.

c) Manajemen interaksi

Individu yang memiliki komunikasi efektif tentunya dapat mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan masing-masing pihak, sehingga tidak ada satu pihak pun yang merasa terabaikan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan mengatur isi, kelancaran dan juga arah pembicaraan dengan konsisten. Dalam berkomunikasi biasanya individu yang memiliki sifat seperti ini cenderung menggunakan pesan - pesan verbal dan non-verbal secara konsisten pula.

d) Perilaku ekspresif

Dengan adanya perilaku ekspresif dapat memperlihatkan keterlibatan seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ekspresif meenggambarkan suatu tanggung jawab terhadap perasaan dan pikiran seseorang, terbuka pada orang lain dan memberikan umpan balik yang relevan. Individu dengan perilaku ekspresif akan menerapkan berbagai variasi pesan baik dengan cara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan menyampaikan keterlibatan dan perhatiannya pada topik yang sedang dibicarakan.

e) Orientasi pada orang lain

Dalam tujuan mencapai efektivitas komunikasi, individu juga harus mempunyai sifat yang berorientasi pada orang lain. Dalam arti kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain selama berkomunikasi interpersonal. Tentunya, dalam hal ini individu harus bisa melihat perhatian

dan kepentingan orang lain. Selain itu, individu dengan sifat ini diharuskan mampu merasakan situasi dan interaksi dari sudut pandang orang lain serta menghargai perbedaan orang lain dalam menjelaskan suatu permasalahan.

Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi, termasuk mengenai apa yang mendahului dan juga mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan bagi partisipan, makna yang didapatkan partisipan, dan perilaku selanjutnya (Budyantana, 2011, p. 18). Proses komunikasi antar pribadi selalu terjadi dalam sebuah konteks, yang akan mempengaruhi bentuk dan konteks dari pesan yang hendak disampaikan. Menurut Devito, konteks dari proses komunikasi memiliki empat dimensi yang saling mempengaruhi satu sama lain, antara lain (Devito, 2014, p. 16) :

#### 1) Dimensi Fisik

Dimensi fisik adalah lingkungan yang nyata dan konkret bagi suatu proses komunikasi berlangsung. Dalam hal ini seperti ruangan, suhu, jumlah orang, dan aspek-aspek nyata dan konkret lainnya. Seluruh aspek tersebut turut dalam mempengaruhi cara berkomunikasi individu sesuai dengan kondisi pada dimensi fisik tersebut.

#### 2) Dimensi Temporal

Pada konteks ini merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya oleh para partisipan. Hal ini mempengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sekarang. Dimensi

temporal tidak hanya berlaku dengan konsep pada waktu saat ini dan waktu yang telah terjadi, tetapi juga mengenai di mana suatu pesan dapat disesuaikan dengan kondisi waktu yang terjadi.

### 3) Dimensi Sosial-Psikologi

Dimensi sosial-psikologi adalah bentuk hubungan yang mungkin telah ada di antara partisipan. Konteks ini juga bisa meliputi suasana hati dan perasaan yang ada setiap orang yang membawanya kepada pertemuan antar pribadi yang akan mempengaruhi cara individu merespon sesuatu.

### 4) Dimensi Budaya

Ketika individu dengan budaya yang berbeda saling melakukan interaksi, maka masing-masing memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan kebingungan, kesalahan dalam berkomunikasi, penilaian yang tidak akurat, dan sejumlah kesalahpahaman lainnya. Perbedaan strategi dan teknik berkomunikasi dari masing-masing budaya dapat menyebabkan salah satu pihak merasa terganggu.

### 5) Dimensi Etika

Dikarenakan setiap kegiatan komunikasi memiliki konsekuensi, komunikasi antar pribadi melibatkan etika di dalamnya sebagai pedoman. Setiap komunikasi memiliki dimensi moral, mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Kegiatan komunikasi memerlukan arahan melalui pertimbangan secara etika agar terciptanya komunikasi yang efektif dan memuaskan masing-masing pihak.

Ada pula beberapa tujuan yang ingin dicapai dari hasil interaksi yang dilakukan dalam komunikasi antar pribadi menurut DeVito (2013, p. 19-20), antara lain :

#### 1) To Learn

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk belajar memahami dunia luar seperti benda, peristiwa, dan orang lain. Komunikasi antar pribadi membantu kita mempelajari tentang diri kita sendiri. Dengan melalui interaksi dengan orang lain, kita akan mendapatkan tanggapan yang berharga mengenai perasaan, pikiran, dan perilaku kita.

Dengan melakukan komunikasi antar pribadi, kita bisa mengetahui bagaimana orang lain melihat sosok diri kita, baik yang menyukai kita dan yang tidak menyukai kita, berikut juga dengan alasannya.

#### 2) To Relate

Komunikasi antar pribadi membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain. Ketika kita melakukan komunikasi antar pribadi, secara bersamaan kita melakukan reaksi dan memberikan respon kepada lawan bicara. Hal tersebut membantu dalam membangun suatu hubungan dengan orang lain yang merupakan kebutuhan setiap umat manusia.

#### 3) To Influence

Dalam melakukan komunikasi antar pribadi adalah sangat mungkin untuk terjadinya proses saling mempengaruhi. Pada fungsi ini, komunikasi antar pribadi mempengaruhi orang-orang yang berada di sekitar kita melalui sikap dan kebiasaan kita ketika melakukan komunikasi antar pribadi

#### 4) To Play

Tujuan komunikasi antar pribadi ini memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang diperlukan untuk menyeimbangkan kehidupan dan pikiran kita dari hal-hal serius yang kita lakukan sehari-hari. Komunikasi antar pribadi dapat terjadi ketika individu hendak melakukan kegiatan bersama dengan orang lain seperti mendiskusikan tentang olahraga dan kencan, menceritakan lelucon, melakukan komunikasi di media sosial, dan fungsi-fungsi hiburan lainnya.

#### 5) To Help

Dalam hal lain, komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk membantu manusia terdapat segala aspek kehidupan. Setiap orang berinteraksi untuk membantu satu sama lain dalam kesehariannya. Beberapa contoh dari tujuan ini adalah kegiatan mendengarkan dan memberikan saran mengenai permasalahan cinta, berkonsultasi mengenai pekerjaan, dan sebagainya. Tujuan perbantuan ini dilakukan dengan berdasarkan pada komunikasi antar pribadi di dalam kegiatan tersebut.

Setiap proses komunikasi yang terjadi selalu mengandung hambatan atau gangguan didalamnya. Devito (2014, p. 14) menyatakan bahwa hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi tersampainya suatu pesan dari pengirim ke penerima. Hambatan atau gangguan sejatinya tidak bisa dihilangkan, namun bisa dikurangi. Komunikasi antar pribadi yang terjadi pada setiap individu seringkali tidak efektif dikarenakan adanya hambatan atau *noise*. Adapun hambatan dapat berupa:

### 1) Hambatan Psikologi

Hambatan atau gangguan psikologi mencakup aspek gangguan mental pada pembicara atau pendengar dan mencakup ide-ide yang terbentuk sebelumnya, pemikiran yang semakin mengecil, bias dan prasangka, berpikiran tertutup, dan memiliki sifat emosional yang ekstrem. Individu mendapatkan hambatan ini ketika dirinya berkomunikasi dengan orang yang berpikiran tertutup atau yang menolak untuk mendengarkan siapa pun

### 2) Hambatan Fisik

Hambatan fisik merupakan hambatan yang berasal dari luar dan dari dalam diri individu. Hambatan fisik yang berasal dari luar diri biasanya dalam bentuk kebisingan, sinyal yang buruk, tulisan yang tidak jelas, ataupun *pop-up ads*. Sedangkan hambatan fisik yang berasal dari dalam diri bisa dalam bentuk masalah pengelihatian, masalah pendengaran, lupa hingan, dan sebagainya.

### 3) Hambatan Semantik

Hambatan semantik merupakan hambatan yang terjadi ketika adanya pemaknaan yang berbeda mengenai suatu pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Hambatan semantik bisa dalam bentuk perbedaan bahasa, dialek pengucapan, jargon, dan sebagainya.

### 2.3.2. *Self-Disclosure*

Pembukaan diri (*self-disclosure*) dapat diartikan sebagai suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang tentunya memiliki tujuan. Menurut Altman dan Taylor (1973 dalam West & Turner, 2008, p. 189), hubungan bergerak menuju tahapan yang lebih intim karena adanya keterbukaan diri. Keterbukaan diri dapat bersifat strategis dan non-strategis, artinya dalam beberapa hubungan, individu cenderung untuk melakukan perencanaan mengenai apa yang akan dikatakan kepada orang lain. Di lain pihak, keterbukaan diri juga dapat terjadi secara spontan atau tanpa adanya perencanaan.

Devito (2009, p. 193) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* merupakan informasi yang dikomunikasikan mengenai diri sendiri (biasanya informasi yang disembunyikan bagi umum) kepada orang lain. *Self-disclosure* melibatkan informasi-informasi mengenai nilai, keyakinan, dan keinginan serta perilaku diri sendiri. Selain itu, Wood (2013, p. 154) juga mengungkapkan bahwa pengungkapan informasi mengenai diri sendiri juga bisa berupa harapan, ketakutan, perasaan, pikiran, dan pengalaman seseorang.

Dalam melakukan pembukaan diri, setiap orang memiliki beberapa alasan seperti kebutuhan untuk menyingkirkan perasaan bersalah, menunjukkan sesuatu kepada pendengar, mendorong suatu hubungan, mempertahankan suatu hubungan, atau juga mengakhirinya. Jika kita melihat suatu hubungan sebagai sebuah proses, kita dapat menghargai bagaimana *self-disclosure* berubah saat hubungan itu juga berubah. Ketika hubungan berlangsung dari tahapan kontak

awal menuju tahapan intim, maka *self-disclosure* meningkat. Jika hubungan memburuk dan mungkin tidak dapat diselesaikan, *self-disclosure* akan menurun.

Banyak faktor yang memengaruhi apakah individu akan melakukan pengungkapan diri atau tidak, apa yang akan diungkapkan, dan kepada siapa pengungkapan diri dilakukan, antarlain :

#### 1) Perbedaan Individu

Orang yang mudah bergaul biasanya memiliki keterbukaan diri yang lebih dari orang dengan kepribadian tertutup dan sulit untuk bergaul. Orang yang khawatir dan takut untuk berbicara di depan umum juga mengungkapkan diri lebih sedikit daripada mereka yang pandai dalam berkomunikasi di depan umum. Orang kompeten dan memiliki harga diri yang tinggi biasanya mengungkapkan diri secara lebih banyak dibandingkan dengan orang yang kurang kompeten dan yang memiliki harga diri rendah.

#### 2) Budaya

Budaya yang berbeda melihat pengungkapan diri secara berbeda pula. Orang Amerika memiliki keterbukaan diri yang lebih banyak dibandingkan dengan Orang Inggris, Jerman, dan Jepang. Orang Amerika juga memiliki keterbukaan diri secara lebih baik ketika berkomunikasi dengan sesama Orang Amerika dibandingkan dengan budaya lain.

#### 3) Gender/ Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kaum wanita lebih mudah dalam membuka diri dibandingkan dengan kaum pria.

Wanita biasanya membuka diri mereka mengenai hubungan romantis yang mereka jalani, perasaan mereka mengenai teman dekat, ketakutan terbesar mereka, dan hal lainnya. (Stewart, Cooper, & Stew, 2003 dalam Devito, 2009, p. 195).

#### 4) Pendengar

Setiap orang melakukan pengungkapan diri berdasarkan dukungan yang mereka terima. Keterbukaan diri dilakukan kepada orang yang mereka suka, percaya dan yang mereka cinta. Tidak mengherankan jika setiap individu lebih cenderung membuka diri kepada orang-orang yang dekat secara usia dengan mereka.

#### 5) Topik Pembicaraan

Individu cenderung membuka diri mengenai topik-topik tertentu saja. Misalnya, seseorang lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangannya. Individu juga lebih mungkin mengungkapkan informasi yang menguntungkan bagi mereka daripada yang tidak menguntungkan. Secara umum, semakin pribadi dan negatif topik tersebut, semakin kecil kemungkinan individu akan membuka diri.

Adapun beberapa keuntungan bagi individu dalam melakukan pembukaan diri, antarlain :

##### 1) Mendapatkan Lebih Banyak Pengetahuan Diri

Pengungkapan diri membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan diri yang lebih besar seperti perspektif baru pada diri sendiri, pemahaman

yang lebih dalam tentang perilaku kita sendiri. Melalui keterbukaan diri dapat membawa kepada kesadaran mengenai banyak hal. Bahkan penerimaan diri sulit dilakukan tanpa adanya pengungkapan diri. Individu menerima diri mereka sendiri sebagian besar melalui pandangan yang didapatkan dari orang lain. Melalui pengungkapan diri, dapat dilihat tanggapan orang lain mengenai diri kita sehingga kita bisa mendapatkan pemahaman mengenai konsep diri yang kita miliki.

## 2) Mengembangkan Hubungan Dengan Orang Lain

Karena kita memahami pesan dari orang lain sejauh kita memahami orang itu, keterbukaan diri menjadi satu syarat penting bagi komunikasi dan efektivitas hubungan. Pengungkapan diri membantu kita mencapai hubungan yang lebih dan meningkatkan kepuasan hubungan dengan orang lain. Melalui pengungkapan diri, kita bisa belajar mengenai hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh pasangan kita.

## 3) Memberikan Kesehatan Fisiologis

Pengungkapan diri memiliki efek positif pada kesehatan fisiologis. Orang-orang yang mengungkapkan diri secara lebih memiliki kesehatan yang lebih baik. Misalnya, berdukacita atas kematian seseorang yang sangat dekat dikaitkan dengan penyakit fisik bagi mereka menghadapinya sendirian. Tetapi hal ini tidak berhubungan dengan masalah-masalah apapun bagi mereka yang berbagi kesedihan mereka dengan orang lain.

Adapun beberapa kerugian bagi individu dalam melakukan pembukaan diri, antarlain :

#### 1) Mendapatkan Penolakan Dari Berbagai Pihak

Jika kita melakukan pengungkapan diri mengenai sesuatu yang sifatnya bertentangan dengan pendapat umum, kita berpotensi mendapatkan penolakan dari berbagai pihak termasuk dari orang-orang terdekat yang kita miliki. Misalnya, seseorang yang berkata jujur bahwa ia telah berselingkuh dari pasangannya. Hal tersebut memunculkan resiko bahwa pasangannya akan marah atau bisa saja meninggalkannya setelah itu.

#### 2) Penurunun Tingkat Hubungan

Bahkan dalam sebuah hubungan yang erat dan telah bertahan dalam waktu yang lama, pembukaan diri dapat menibulkan resiko di dalam hubungan. Pengungkapan diri secara total mungkin dapat mengancam hubungan yang disebabkan oleh penurunan daya tarik, kepercayaan, atau ikatan apa pun. Pengungkapan diri yang dimaksud bisa dalam bentuk perselingkuhan, fantasi romantis, kecerobohan di masa lalu atau kejahatan, kebohongan, atau kelemahan dan ketakutan diri. Hal-hal tersebut dapat membuat suatu hubungan mengalami penurunan.

#### 3) Menciptakan Masalah Profesional

Mengungkap pandangan atau sikap politik terhadap kelompok agama atau ras yang berbeda dapat mendorong kita kepada resiko profesional dan

menciptakan masalah pada pekerjaan Sebagai contoh, guru yang secara jujur menyatakan diri sebagai pengguna narkoba akan mendapatkan penolakan dan bukan tidak mungkin akan diberhentikan dari pekerjaannya.

### **2.3.2.1. Self Disclosure & Personality**

Jourard (1958 dalam Delrega & Berg, 1987, p. 2) melihat keterbukaan diri dapat dijadikan sebagai tanda dan penyebab dari adanya kepribadian yang sehat dalam diri individu. Orang yang memiliki pengungkapan diri yang baik dipandang sebagai individu yang memiliki kepribadian relatif stabil dan positif.

Miller dan Read mengemukakan bahwa adanya kepribadian yang berbeda-beda di dalam pengungkapan diri. Perbedaan tersebut mewakili perbedaan dalam tujuan, strategi, sumber daya, dan keyakinan individu daripada memahami sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu.

Analisis Schank dan Abelson (1977 dalam Delrega & Berg, 1987, p. 37) mengidentifikasi terdapat dua komponen kunci dalam menganalisis tujuan individu untuk melakukan interaksi sosial dan strategi yang digunakan individu untuk mencapai tujuan ini. Tersirat dalam analisis mereka bahwa terdapat dua pertimbangan tambahan: keyakinan individu karena mereka berhubungan dengan tujuan, strategi, dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Ciri-ciri kepribadian yang dimiliki seseorang dapat dilihat sebagai konfigurasi yang kronis dan stabil dari keempat komponen ini: (1) tujuan individu, (2) rencana dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, (3) sumber daya yang dibutuhkan untuk berhasil melaksanakan rencana, dan (4) keyakinan tentang dunia yang mempengaruhi pelaksanaan rencana mereka. Hal ini berarti dalam melakukan interaksi sosial, pengungkapan diri seseorang bisa berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi dari kepribadian yang dimiliki masing-masing individu. Perbedaan kepribadian itu juga tentunya dipengaruhi oleh tujuan, rencana, sumber daya, dan keyakinan dari individu tersebut.

### ***2.3.2.2. Self Disclosure & Relationship***

Hasil temuan yang paling konsisten dan cukup sering dikutip mengenai efek interpersonal dari pengungkapan diri adalah adanya hubungan timbal balik dari pengungkapan tersebut. Hal ini menyangkut pada individu yang menerima pengungkapan diri dari seseorang akan menanggapinya dengan mengungkapkan tentang diri mereka pada tingkat keintiman yang sebanding.

Altman dan Taylor (1973 dalam Delrega & Berg, 1987, p. 45) dalam teori mereka tentang proses penetrasi sosial telah melakukan pekerjaan paling ambisius yang berurusan dengan konsekuensi interpersonal dari pengungkapan. Teori penetrasi sosial menggambarkan pembentukan, pemeliharaan, dan pembubaran hubungan dekat. Peran sentral diberikan

kepada keterbukaan diri yang dipandang sebagai inti untuk pengembangan kedekatan.

Sebenarnya, penelitian telah menemukan bukti untuk beberapa jenis hubungan antara keterbukaan diri dan ketertarikan. Menyukai orang lain dapat mengarahkan subjek untuk diungkapkan kepada orang itu (Jourard, 1959; Kohen, 1975 dalam Delrega & Berg, 1987). Dalam keadaan tertentu, keterbukaan diri terhadap orang lain juga ditemukan mengarah pada ketertarikan untuk target pengungkapan itu. Menerima pengungkapan intim dari orang lain dapat menandakan bahwa seseorang disukai oleh orang itu. Akhirnya, menerima pengungkapan dari orang lain dapat menyebabkan ketertarikan untuk orang itu.

Setiap anak didik dan petugas di LPKA tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini membuat pengungkapan diri masing-masing individu juga berbeda-beda. Perbedaan dalam pengungkapan diri tentunya akan berpengaruh terhadap pengembangan hubungan yang terjadi di antara kedua belah pihak.

U M N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### **2.3.3. Narapidana Anak & Petugas LPKA**

Narapidana anak atau yang menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, pada pasal 1 ayat 8 disebut sebagai Anak Didik Pemasyarakatan adalah :

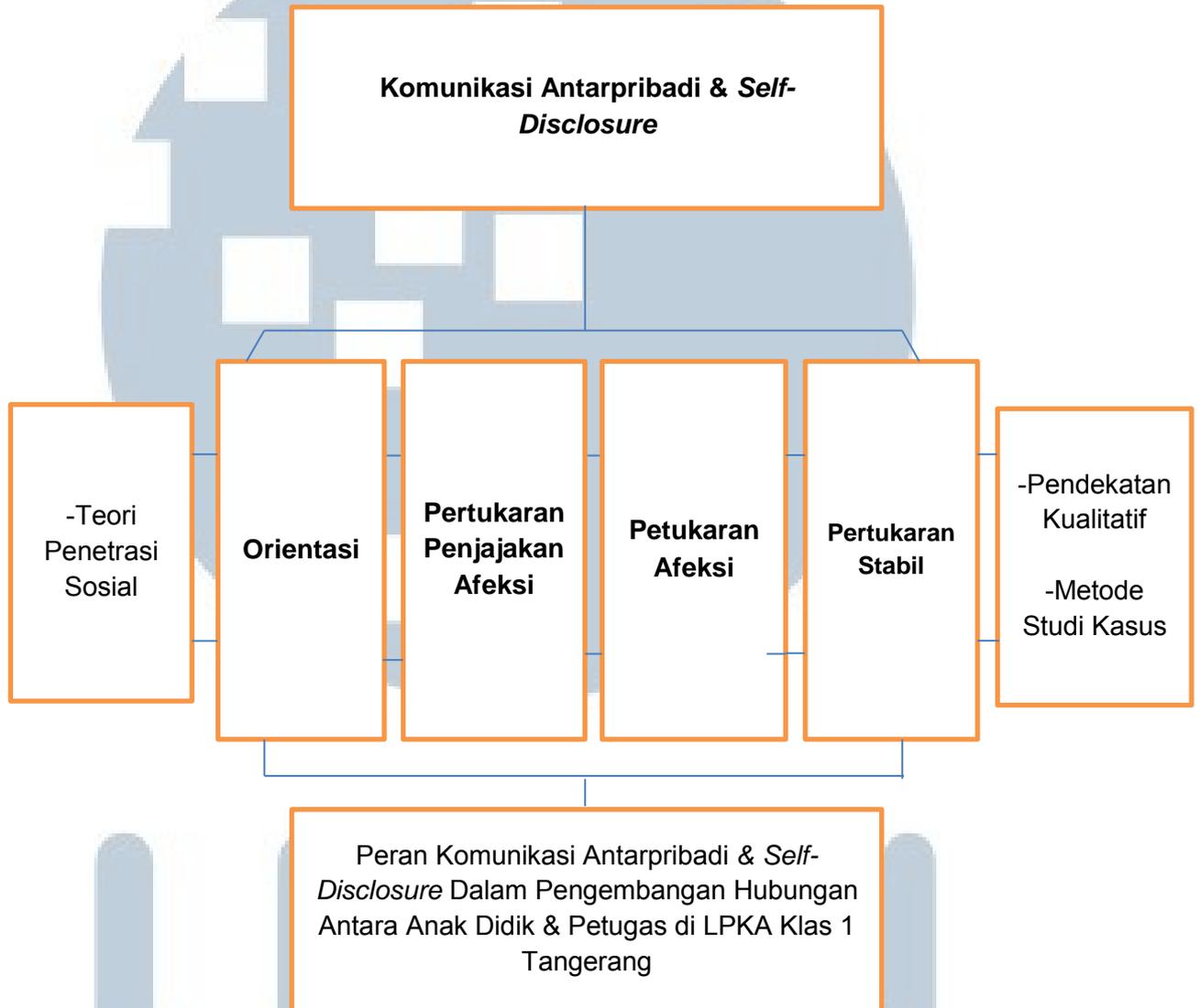
- a) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- b) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

### **2.4. Alur Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki fokus utama terhadap pengembangan hubungan penetrasi sosial yang dilakukan antara Anak didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang. Keterbukaan diri anak didik dan petugas dalam memulai sebuah interaksi sebagai upaya pengembangan hubungan antar pribadi dengan lingkungan sekitarnya.

**Bagan 2.1. Alur Penelitian**



UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA